

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Muatan Lokal SMA di Kota Jayapura

Lodewijk Luis Wanggai^{1*}, Hans Yans Hamadi¹, Mais Maikhel Yaroseray²

¹ Program Studi Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia.

² Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Jayapura, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v10i1.1294](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1294)

Situsi: Wanggai, L. L., Hamadi, H. Y., & Yaroseray, M. M. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Muatan Lokal SMA di Kota Jayapura. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 10(1), 32-38. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1294>

***Corresponding Author:**

Lodewijk Luis Wanggai, Program Studi Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia.

lodewijkwanggai68@gmail.com

Abstrak: Nilai-nilai kearifan lokal berperan penting tidak hanya dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga dalam pendidikan, khususnya pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran muatan lokal serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) di Kota Jayapura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang kurikulum dan kesiswaan, guru mata pelajaran, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai kearifan lokal diinternalisasikan melalui penjelasan eksplisit guru, keteladanan, serta berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah; (2) pendidikan karakter tercermin dalam pembiasaan religius, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap tata tertib, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dan berpakaian rapi; (3) internalisasi nilai kearifan lokal berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, tampak dari sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang semakin kuat. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan muatan lokal berbasis kearifan lokal dalam pendidikan karakter di SMA.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kota Jayapura, Muatan Lokal, Pendidikan Karakter, Sekolah Menengah Atas.

Pendahuluan

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai budaya setempat kepada peserta didik agar terbentuk karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa (Widialistuti et al., 2023). Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses belajar melalui cerita rakyat, permainan tradisional, kesenian daerah, maupun aktivitas kontekstual berbasis lingkungan sekitar sekolah (Subakti et al., 2021). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang penting untuk memperkuat identitas dan karakter generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi (Mundzir, 2024).

Papua, termasuk Kota Jayapura, memiliki kekayaan kearifan lokal yang tercermin dalam bahasa,

adat istiadat, tarian, musik, dan relasi sosial yang khas. Namun perkembangan teknologi, arus informasi yang tanpa batas, dan pengaruh budaya luar membuat sebagian generasi muda mulai memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno, kurang menarik, dan tidak sesuai dengan zaman. Gejala ini terlihat dari berkurangnya penggunaan bahasa daerah, lunturnya penghargaan terhadap tradisi, dan melemahnya rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dan terarah untuk menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan di sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas (Risamasu et al., 2023).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui kurikulum, pembelajaran di kelas, maupun kegiatan rutin dan

kokurikuler. Di SMA Kota Jayapura telah ada kebijakan yang mendorong pelaksanaan muatan lokal dan pendidikan karakter, namun pengamatan awal menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum optimal. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan guru yang memiliki kompetensi khusus pada mata pelajaran muatan lokal, muatan lokal yang masih diajarkan oleh guru bidang studi lain, serta minimnya sarana prasarana pendukung seperti buku ajar dan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai tersebut cenderung bersifat sporadis dan belum sepenuhnya menyentuh sikap serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Atmaja, 2024).

Sejumlah kajian tentang kearifan lokal dalam pendidikan umumnya berfokus pada pengembangan kurikulum, penguatan muatan lokal di jenjang pendidikan dasar, atau pemetaan nilai budaya secara konseptual di tingkat daerah (Andini & Sirozi, 2024; Annisha, 2024; Lestari, 2024). Masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di SMA, terutama di konteks Papua dan Kota Jayapura, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Keterbatasan kajian pada level praktik kelas dan pengalaman konkret guru-siswa inilah yang menimbulkan kesenjangan (gap) antara kebijakan dan pelaksanaan, sekaligus membuka ruang perlunya penelitian lebih mendalam di satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan dalam pembelajaran di SMA Kota Jayapura. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di SMA Kota Jayapura, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan sekolah lainnya; dan (2) mengkaji kontribusi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan perumusan tujuan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik internalisasi kearifan lokal di sekolah dan menjadi dasar bagi pengembangan program pembelajaran yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal

dalam konteks alami pembelajaran di sekolah (Sumantri, 2021). Desain studi kasus deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci praktik internalisasi tersebut pada satu konteks tertentu, yaitu SMA di Kota Jayapura.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kota Jayapura. Subjek penelitian (informan) ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Informan utama terdiri atas 12 orang, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru yang mengampu mata pelajaran seni budaya/muatan lokal. Mereka dipandang paling mengetahui kebijakan dan praktik internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Observasi dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diinternalisasikan dalam interaksi pembelajaran dan kegiatan rutin sekolah. Dokumentasi meliputi pengumpulan dan telaah terhadap dokumen resmi seperti silabus, RPP, program kerja sekolah, serta foto atau catatan kegiatan yang terkait dengan kearifan lokal.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan berlangsung secara terus-menerus sejak peneliti memasuki lapangan hingga tahap penulisan laporan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi melalui proses seleksi, pengelompokan, dan pengkodean, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk menemukan pola-pola internalisasi nilai kearifan lokal. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara membandingkan temuan antar sumber data sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di SMA Kota Jayapura.

Hasil dan Pembahasan

Profil SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kota Jayapura

SMA Negeri 2 Kota Jayapura berdiri pada 19 Desember 1982 dan berlokasi di Jl. Serui No. 16 Dok IX Atas, Distrik Jayapura Utara. Sejak didirikan, sekolah ini telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah dan meluluskan ribuan siswa dari beragam suku, ras, dan agama yang kini tersebar di berbagai instansi

pemerintah, swasta, sipil maupun militer di Papua. Visi sekolah menekankan terwujudnya warga sekolah yang berkualitas dalam iman dan moral, cerdas, inovatif, kreatif, cinta lingkungan, serta adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misi dan tujuan sekolah menegaskan pentingnya pengembangan peserta didik secara utuh dengan bertumpu pada nilai agama, adat istiadat, dan budaya lokal. Dengan demikian, sejak level visi-misi, sekolah ini telah memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan.



Gambar 1. Sekolah SMA Negeri 2 Jayapura

SMA Negeri 4 Jayapura berdiri berdasarkan SK tahun 1998 dan berstatus negeri di bawah kepemilikan Pemerintah Daerah. Sekolah ini berlokasi di kawasan Entrop, Kota Jayapura. Visi yang diusung adalah unggul dalam mutu, beriman, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghasilkan lulusan yang berakhhlak mulia, mandiri, dan peduli lingkungan. Misi sekolah menonjolkan penguatan keimanan, peningkatan kualitas proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kolaboratif, pengembangan literasi, kemandirian, penguasaan teknologi informasi, serta kepedulian terhadap lingkungan.



Gambar 2. Sekolah SMA Negeri 4 Jayapura Entrop

Dari kedua profil sekolah tersebut terlihat bahwa dimensi iman, moral, budaya, dan kepedulian lingkungan tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari orientasi kelembagaan. Hal ini memberikan landasan struktural dan kultural yang kuat bagi upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal (Maharani & Muhtar, 2022). Ketika visi dan misi sekolah selaras dengan semangat pelestarian budaya dan pembentukan karakter, praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki legitimasi yang jelas dan relatif mudah diintegrasikan ke dalam program sekolah, terutama pada mata pelajaran Seni Budaya dan muatan lokal.

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kota Jayapura berlangsung melalui kombinasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan proyek. Mata pelajaran Seni Budaya dan muatan lokal menjadi ruang utama untuk menghadirkan praktik budaya Papua dan kearifan lokal Tabi dalam kelas. Guru tidak hanya menjelaskan konsep budaya secara teoritis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk terlibat langsung dalam pembuatan kerajinan, latihan tari, permainan musik, serta penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu (Jamilah et al., 2024).

Praktik pembuatan kerajinan lokal, seperti noken dari serat atau tali, mahkota khas Papua, rumbai-rumbai pakaian adat, dan lukisan pada kulit kayu, dilakukan dalam bentuk kerja kelompok. Siswa diminta membawa bahan dan alat dari rumah, kemudian mempraktikkan proses pembuatan di sekolah. Aktivitas ini tidak hanya menghasilkan produk fisik yang bernilai budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap kerja sama, ketelitian, dan apresiasi terhadap proses kreatif masyarakat adat. Di sini internalisasi nilai terjadi secara bertahap, mulai dari mengenal bahan lokal, menghargai proses kerja tradisional, hingga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya (Binu et al., 2024).

Selain kerajinan, guru juga mengembangkan seni tari dan teater berbasis budaya lokal. Tarian seperti Yospan, Lemon Nipis, tari penyambutan (tari Aira), serta tarian dari wilayah Tabi (Tobati-Enggros-Sentani) diajarkan dengan memperhatikan makna gerak, kostum, dan konteks sosialnya. Dalam seni teater, guru mengangkat cerita rakyat, misalnya kisah batu api dari Ambai-Serui, dengan tetap mempertimbangkan etika penggunaan bahasa dan peran tokoh dalam struktur adat. Guru menegaskan bahwa bahasa daerah tertentu memiliki kosakata yang hanya pantas diucapkan oleh pihak tertentu, sehingga siswa diajak memahami batas-batas penggunaan bahasa dalam adat. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak hanya menyentuh aspek estetis, tetapi juga menyentuh

dimensi etika dan tata krama budaya (Lumintang & Kekri, 2023).

Seni musik dan lagu daerah juga menjadi media penting, misalnya lagu Kayu Batu, Enggros, dan Sentani yang kadang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia agar pesan moral dan konteks lokalnya lebih mudah dipahami. Workshop musik akustik tradisional dan pengenalan alat musik seperti tifa memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan cara ini, sekolah menjadi ruang di mana tradisi lisan dan musical yang selama ini hidup di komunitas lokal dapat dihadirkan kembali dan dipelajari secara terstruktur (Iryouw & Pamungkas, 2025).

Penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sekolah, seperti sapaan "nansamwani" (selamat pagi) di gerbang sekolah, merupakan bentuk internalisasi yang halus tetapi konsisten. Siswa bukan hanya mempelajari kosakata, melainkan juga dibiasakan menghargai bahasa sebagai identitas budaya. Di luar itu, penugasan proyek lapangan seperti observasi Festival Danau Sentani, Festival Teluk Humboldt, atau pengamatan usaha penjual pinang, ikan asar, dan kelapa muda mendorong siswa mengenal aktor-aktor budaya secara langsung. Mereka diminta melakukan wawancara singkat, mendokumentasikan dalam bentuk foto atau video, lalu menyusun narasi dan mempresentasikan di kelas.

Secara analitis, rangkaian praktik tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal di kedua SMA tidak berhenti pada ranah pengetahuan faktual tentang budaya, tetapi menyentuh ranah sikap dan keterampilan. Melalui pengalaman langsung dan pembelajaran kontekstual, siswa diajak menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan realitas budaya di sekitarnya. Ini sejalan dengan prinsip bahwa muatan lokal seharusnya membumikan kurikulum pada konteks alam, sosial, dan budaya setempat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna sekaligus memperkuat identitas budaya siswa (Saputra et al., 2022).

Tujuan Muatan Lokal dan Dampaknya terhadap Karakter Siswa

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, muatan lokal diposisikan bukan sekadar tambahan mata pelajaran, tetapi sebagai instrumen penting untuk melestarikan budaya daerah, mengenalkan potensi lokal, dan membentuk karakter siswa. Pelestarian budaya tampak dari berbagai aktivitas yang mengekspresikan kekayaan budaya Papua, seperti pembuatan noken, mahkota, dan pakaian adat, latihan tarian dan lagu daerah, serta pengenalan berbagai tradisi lokal. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembuatan dan pementasan, mereka tidak

hanya melihat budaya sebagai sesuatu yang jauh dan abstrak, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang perlu dijaga.

Muatan lokal juga berfungsi mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar. Penugasan membawa dan mempresentasikan makanan khas daerah, mengkaji kerajinan tangan lokal, serta melakukan observasi pada festival budaya membentuk cara pandang siswa terhadap sumber daya yang ada di sekitarnya. Mereka menjadi lebih peka terhadap potensi lokal dan memahami bahwa kearifan dalam pengelolaan sumber daya dan relasi sosial merupakan modal penting untuk keberlanjutan komunitas (Maknuni et al., 2025).

Dari sisi karakter, muatan lokal memberi kontribusi pada pembentukan sikap kerja sama, toleransi, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Kerja kelompok dalam membuat kerajinan, latihan tari bersama, dan keterlibatan dalam proyek lapangan mengajarkan siswa untuk saling menghargai, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Guru seni budaya juga menanamkan pesan bahwa jika siswa tidak mengangkat dan melestarikan budayanya sendiri, maka tidak ada pihak lain yang akan melakukannya. Pesan ini secara perlahan membentuk kesadaran bahwa budaya lokal bukan sekadar warisan pasif, melainkan amanah yang harus dijaga (Hardiyatni et al., 2025).

Secara implisit, praktik muatan lokal di kedua SMA juga berkontribusi pada pembentukan jati diri dan kebanggaan budaya. Penggunaan bahasa daerah, pengenalan tarian dan lagu tradisional, serta interaksi dengan pelaku budaya lokal memperkuat rasa percaya diri siswa sebagai bagian dari komunitas Papua. Di tengah kecenderungan sebagian generasi muda merasa minder atau enggan menggunakan bahasa daerah, kegiatan muatan lokal menjadi ruang afirmasi identitas yang penting. Dengan demikian, tujuan muatan lokal tidak hanya tercapai pada tataran kognitif, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan identitas budaya siswa (Faiz & Soleh, 2021).

Peran Guru Seni Budaya dan Keterbatasan SDM

Di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kota Jayapura, guru yang mengampu mata pelajaran Seni Budaya dan muatan lokal berjumlah empat orang, tetapi hanya sebagian yang memiliki latar belakang pendidikan seni secara formal. Sebagian guru lainnya berasal dari bidang studi lain, seperti Bahasa Indonesia, sosiologi, atau antropologi, namun ditugaskan mengajar seni karena memiliki keterampilan praktis di bidang tari, musik, atau teater. Fenomena ini mencerminkan kondisi umum di Papua, yaitu keterbatasan jumlah guru

seni budaya yang memiliki pendidikan formal dan sertifikasi khusus di bidang seni.

Kondisi tersebut menimbulkan situasi ganda. Di satu sisi, penugasan guru lintas bidang menunjukkan fleksibilitas dan komitmen sekolah untuk tetap menjalankan pembelajaran seni dan muatan lokal meskipun sumber daya manusia terbatas. Guru memanfaatkan bakat dan pengalaman yang dimiliki untuk merancang pembelajaran, melatih siswa, dan mengembangkan materi yang relevan dengan kearifan lokal. Di sisi lain, keterbatasan kompetensi formal dapat berpengaruh pada kedalaman penguasaan materi dan keteraturan pengembangan kurikulum seni. Guru sering kali harus belajar mandiri, mengumpulkan referensi, dan mengkreasikan sendiri bahan ajar, sehingga beban kerja dan tanggung jawabnya menjadi lebih besar (Sulaiman, 2022).

Upaya untuk mengatasi kekurangan ini sudah dilakukan, misalnya dengan menjajaki kerja sama dengan perguruan tinggi yang memiliki program studi seni, serta mencari narasumber dari kalangan seniman lokal. Namun, belum semua kebutuhan dapat dipenuhi secara optimal. Pada tataran kebijakan, pemerintah pernah menggulirkan program seperti Gerakan Seniman Masuk Sekolah untuk menjembatani kesenjangan antara dunia seni dan pendidikan. Dalam konteks kedua SMA ini, kehadiran seniman atau pelaku budaya lokal sangat potensial membantu memperkaya muatan lokal dan memberikan pengalaman langsung yang lebih autentik bagi siswa.

Secara analitis, peran guru seni budaya dalam kondisi keterbatasan SDM menjadi sangat strategis. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator, kreator, dan penghubung antara sekolah dan komunitas budaya. Kualitas internalisasi nilai kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu mengemas materi dan kegiatan yang menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Karena itu, penguatan kapasitas guru, baik melalui pelatihan, kolaborasi dengan perguruan tinggi, maupun kerja sama dengan komunitas seni, menjadi kunci keberlanjutan program pembelajaran berbasis kearifan lokal (Jamil et al., 2025).

Sistem Pengawasan dan Evaluasi Internalisasi Kearifan Lokal

Pengawasan dan evaluasi internalisasi nilai kearifan lokal di kedua SMA dilakukan melalui pengawasan proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Pimpinan sekolah memantau pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dan Seni Budaya dengan melakukan kunjungan kelas, meninjau aktivitas praktik kerajinan, latihan tari, dan kegiatan seni lainnya, serta memastikan penggunaan media dan bahan lokal. Pengawasan ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa muatan lokal tidak hanya tercantum di dokumen

kurikulum, tetapi benar-benar dilaksanakan di kelas dan lingkungan sekolah (Inayati et al., 2024).

Di akhir semester, sekolah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan muatan lokal. Guru diminta melaporkan materi yang telah diajarkan, jenis praktik yang dilaksanakan, tingkat partisipasi dan antusiasme siswa, serta kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan di semester berikutnya, termasuk pemilihan materi, penyesuaian metode, dan penyediaan sarana prasarana yang lebih memadai. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai mekanisme refleksi dan perbaikan berkelanjutan (Mutia, 2023).

Guru juga melakukan evaluasi formatif dalam skala yang lebih kecil. Karya kerajinan siswa dinilai dari ketepatan teknik, kreativitas, dan kesesuaian dengan nilai budaya lokal. Penampilan tari dan musik dinilai dari penguasaan gerak atau lagu, kerja sama kelompok, dan sikap selama latihan dan pementasan. Penugasan proyek lapangan dinilai dari kualitas laporan, kemampuan presentasi, dan sikap siswa saat berinteraksi dengan narasumber. Melalui evaluasi ini, guru dapat menilai sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal mulai terinternalisasi dalam cara berpikir dan bertindak siswa (Kharisna & Perdana, 2022).

Dari sisi analisis, sistem pengawasan dan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi kearifan lokal dipandang sebagai proses yang perlu dikawal secara sistematis. Tantangannya adalah bagaimana evaluasi tidak hanya berfokus pada produk fisik atau performa sesaat, tetapi juga pada perubahan sikap dan pembentukan karakter yang lebih mendalam. Hal ini menuntut guru dan sekolah untuk mengembangkan indikator-indikator karakter yang terukur dan berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti rasa hormat, tanggung jawab, solidaritas, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.

Implikasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kota Jayapura telah diupayakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Muatan lokal dan Seni Budaya menjadi wadah penting untuk menghadirkan kerajinan tradisional, seni tari, musik, bahasa daerah, dan proyek lapangan yang langsung bersentuhan dengan komunitas budaya. Praktik-praktik ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang berakar pada konteks lokal sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Namun, keterbatasan guru yang berlatar belakang pendidikan seni, minimnya sarana prasarana, dan terbatasnya ruang ekspresi di luar sekolah menunjukkan bahwa internalisasi kearifan lokal masih menghadapi tantangan struktural dan teknis. Implikasi bagi kebijakan pendidikan adalah perlunya penguatan dukungan terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal, baik melalui penyediaan guru yang kompeten, pengembangan bahan ajar dan modul muatan lokal, maupun kerja sama yang lebih intensif dengan perguruan tinggi, komunitas adat, dan pelaku seni.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menjadikan muatan lokal sebagai bagian strategis dari program pembinaan karakter, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Penguatan sistem pengawasan dan evaluasi yang lebih menekankan pada perubahan sikap dan internalisasi nilai menjadi langkah yang perlu terus dikembangkan. Bagi guru, temuan ini menjadi dorongan untuk terus berinovasi dalam merancang pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa, sambil memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kaya. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal diharapkan tidak hanya bertahan sebagai program sesaat, tetapi menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan dalam membentuk generasi muda Papua yang berakar kuat pada budayanya dan sekaligus siap menghadapi tantangan zaman.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kota Jayapura telah berlangsung melalui berbagai bentuk pembelajaran yang terencana dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan muatan lokal, serta kegiatan sekolah lain, melalui praktik kerajinan tradisional, latihan tari dan musik daerah, penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari, serta penugasan proyek lapangan yang melibatkan siswa secara langsung dengan komunitas budaya. Pola ini menegaskan bahwa sekolah mampu menjadi ruang penting untuk menghadirkan kembali kearifan lokal dalam bentuk pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi siswa.

Internalisasi nilai kearifan lokal terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Keterlibatan dalam kegiatan seni dan budaya lokal membentuk sikap kerja sama, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta kebanggaan terhadap identitas budaya Papua. Muatan lokal tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang budaya daerah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa

budaya adalah amanah yang perlu dijaga dan dikembangkan. Dengan demikian, muatan lokal berbasis kearifan lokal berfungsi sekaligus sebagai wahana pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter di SMA.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan guru dengan latar belakang pendidikan seni, minimnya sarana prasarana pendukung, serta terbatasnya ruang ekspresi karya siswa di luar sekolah. Sistem pengawasan dan evaluasi sudah berjalan melalui pemantauan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar, namun masih perlu semakin menajamkan fokus pada perubahan sikap dan internalisasi nilai pada diri siswa. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa internalisasi kearifan lokal melalui pembelajaran muatan lokal di SMA Kota Jayapura memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda Papua yang berakar pada budaya sendiri sekaligus siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465–471. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>

Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>

Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 171–179. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7380>

Binu, H. G., Lagu, M., Iyai, S., Bria, S., Yadrantrar, O., & Muskita, S. M. W. (2024). Keterampilan Menganyam Noken Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Papua. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan Dan Teknologi*, 1(3), 11–17. <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i3.268>

Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan Materi Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 335–348. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>

Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>

Hardiyatni, S., Hardiyanti, S., Margawati, P. T., Sari, T. K., Fatma, E., & Tyas, D. N. (2025). Analisis Peran Muatan Lokal terhadap Pengembangan Karakter Toleransi Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Pesantren. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 279-285. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i3.2883>

Inayati, F., Awaluddin, A. F., & HR, S. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SMAN 13 Bone Melalui Pembelajaran PAI-BP. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 224-236. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2319>

Iryouw, V., & Pamungkas, J. (2025). Inovasi Pembelajaran Seni Musik Tifa Papua Berbasis 3R untuk Mengembangkan Kreativitas di TK Bhayangkari 04 Sentani. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2893-2901. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7218>

Jamil, J., Alamsyah, A., & Muhlis, M. (2025). Pelatihan dan Penguatan Kemampuan Guru-Guru Mata Pelajaran Seni Budaya di Lingkungan Dinas Pendidikan Kab. Kutai Timur. *ANDIL Mulawarman Journal of Community Engagement*, 2(3), 131-135. <https://doi.org/10.30872/andil.v2i3.2615>

Jamilah, Karta Jayadi, Heriyati Yatim, Nurachmy Sahnir, Agussalim Djirong, & Amirullah Abduh. (2024). The Integration of Local Cultural Arts in The Context of Teaching Materials on The Implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 404-413. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.78359>

Kharisna, F., & Perdana, A. S. (2022). Pembelajaran Tematik Seni Musik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10818-10822. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i3.199>

Lestari, T. P. A. (2024). Potensi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(3), 1-5. <https://doi.org/10.17977/um063v4i3p9>

Lumintang, O., & Kekri, M. (2023). Penerapan Nilai-nilai Karakter Budaya Papua dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(1), 78-83. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i1.2576>

Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961-5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>

Maknuni, J., Ayunda, D. S., Safiatuddin, S., Irdalisa, I., & Aufa, N. (2025). Transformasi Kurikulum Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Karakter Sosial Peserta Didik dalam Menumbuhkan Karakter Sosial Pesera Didik di Daerah Pedesaan. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Sains (JRIPS)*, 4(2), 4-2. <https://doi.org/10.36085/jrips.v4i2.8578>

Mundzir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Generasi Berintegritas. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(1), 16-28. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i1.844>

Mutia, U. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal SMP di Kota Pontianak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 460-468. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3949>

Risamasu, P. V. M., Pieter, J., & Gunada, I. W. (2023). Rekonstruksi Pengetahuan Sains Ilmiah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat di Pinggiran Danau Sentani Jayapura. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2687-2695. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1866>

Subakti, H., Haddar, G. Al, & Orin, E. A. (2021). Analisis Penilaian Keterampilan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Daring Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3186-3195. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1300>

Sulaiman, S. (2022). Peran Guru Berlatar Belakang Bukan Seni dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Taliwang. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(2), 106-114. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i2.49220>

Sumantri, L. (2021). Proses Internalisasi Kearifan Lokal Intangible Melalui Pendidikan Informal Untuk Memperkuat Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 421-432. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i3.1759>

Widialistuti, R., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Internalisasi dalam Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 106-115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4332>